

HASIL BELAJAR FISIKA DASAR II DITINJAU DARI BEBERAPA FAKTOR PSIKOLOGIS (Survei di Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar)

Muhammad Sidin Ali¹, Pariabti Palloan²
sidinali@gmail.com, pariabty.p@unm.ac.id
^{1,2} FMIPA Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang hubungan antara hasil belajar fisika dasar II dan beberapa faktor psikologis (konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah survey yang sifatnya korelasional dengan populasi seluruh mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar yang sedang/telah memprogramkan matakuliah fisika dasar II tahun akademik 2018/2019 yang berjumlah 148 orang. Sampel diperoleh melalui *multi Stage random sampling* dengan cara *incidental* dan diperoleh ukuran sampel 85 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan nontes. Instrumen nontes menggunakan lembar kuesioner yang telah divalidasi secara teoretik oleh tiga pakar metodologi melalui teori Aiken V. Variabel penelitian terdiri atas tiga variabel bebas yaitu konsep diri (X_1), motivasi berprestasi (X_2), dan minat belajar (X_3) serta satu variabel terikat yaitu hasil belajar fisika dasar II (Y). Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar fisika dasar II, konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar, keempat-empatnya berada pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian diperoleh (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika dasar II, (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika dasar II, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar fisika dasar II, dan (4) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika dasar II, (5) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika dasar II jika motivasi berprestasi dan minat belajar dikendalikan, (6) terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika dasar II jika konsep diri dan minat belajar dikendalikan, dan (7) terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar fisika dasar II jika konsep diri dan motivasi berprestasi dikendalikan pada mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.

Kata Kunci: Hasil Belajar Fisika Dasar II, Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Minat Belajar.

ABSTRACT:

The purpose of study are to examine more deeply about the relation between learning outcomes of basic physics II and psychological factors (self-concept, achievement motivation, and learning interest) both individually and in groups. The method used in this study is a correlation survey with a population 148 undergraduate students of the Physics Education FMIPA UNM Makassar who have programmed courses of basic physics II in the 2018/2019 academic year. Samples were obtained by multi-stage random sampling by means of incidental and obtained 85 students. Data collections Technique are tests and non-tests. Non-test instruments used questionnaire that had been theoretically validated by three methodology experts by means of Aiken V's theory. The research variables consist of three independent variables, there are self-concept (X_1), achievement motivation (X_2), and learning interest (X_3) and dependent variable is learning outcomes of basic physics II (Y). Data analysis technique using descriptive analysis and inferential analysis. The results of this study is learning outcomes of basic physics II, self-concept, achievement motivation, and learning

interest on undergraduate students of the Physics Education FMIPA UNM Makassar, have medium category. Furthermore, the results of the study were obtained : (1) there is a significant positive relation between self-concept and learning outcomes of basic physics II; (2) there is a significant positive relations between achievement motivation and learning outcomes of basic physics II; (3) there is a significant positive relation between learning interest and learning outcomes of basic physics II; (4) there is a significant positive relation between self-concept, achievement motivation, and learning interest together with learning outcomes of basic physics II; (5) there is a significant positive relation between self-concept and learning outcomes of basic physics II if achievement motivation and learning interest are controlled; (6) there is a significant positive relation between achievement motivation and learning outcomes of basic physics II if self-concept and learning interest are controlled; and (7) there is a significant positive relation between learning interest and learning outcomes of basic physics II if self-concept and achievement motivation are controlled.

Keywords: *Learning Outcomes of Basic Physics, Self-Concept, Achievement Motivation, and Learning Interest of Basic Physics.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat korelasional yang dilatar belakangi oleh hasil observasi di S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM pada matakuliah fisika dasar II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menguasai materi fisika dasar II yang merupakan pondasi matakuliah-matakuliah lanjutan walaupun materi tersebut telah dikuliahkan. Mahasiswa jika diberi tugas, kebanyakan mereka dapat menyelesaikannya namun hanya sekedar memenuhi syarat dalam artian mahasiswa tidak atau kurang gigih mengerjakannya agar ia memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan mereka memiliki kualitas konsep diri yang belum memadai, motivasi berprestasi belum memuaskan, dan minat belajar kurang menggemblirakan untuk mencapai sukses diperkuliahan dan sukses setelah mereka terjun di dunia kerja.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah cq Kemenristek Dikti diantaranya: penambahan/ perbaikan sarana dan prasarana, pengadaan buku-buku, pelatihan/penataran dosen (menyangkut bidang studi) yang bertujuan untuk pemantapan dan peningkatan kegiatan perkuliahan. Kesemua kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan yang kadang dirasakan belum memenuhi harapan.

Mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika adalah calon guru yang merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan di masa datang karena ia merupakan faktor sentral di dalam sistem perkuliahan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai dan input pendidikan sehingga dapat dipastikan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan. Oleh karena itu mahasiswa S-1 pendidikan fisika harus menguasai materi perkuliahan termasuk matakuliah fisika dasar II.

Mutu pendidikan di lembaga pendidikan sulit ditingkatkan tanpa didukung oleh unsur-unsur terkait terutama dari pihak mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang berkualitas akan dapat tercapai manakala dalam dirinya

tertanam rasa percaya diri yang kuat, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dan mempunyai minat belajar terhadap matakuliah fisika dasar II untuk menyongsong masa depan mereka yang penuh persaingan.

Kenyataan tersebut di atas, perlu dicarikan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama hasil belajar fisika dasar II yang merupakan pondasi untuk matakuliah selanjutnya, walaupun telah banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak terutama pimpinan Universitas dan Fakultas di UNM serta dosen pengampuh matakuliah tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba meneliti tentang "Hasil Belajar Fisika Dasar II Ditinjau Dari Beberapa Faktor Psikologis Mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar".

2. KAJIAN LITERATUR

Hasil Belajar Fisika Dasar II

Fisika adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang bertujuan mempelajari dan memberi pemahaman kuantitatif terhadap berbagai gejala atau proses alam, dan sifat zat serta penerapannya (Wospakrik, 1994: 1). Pendapat tersebut diperkuat bahwa fisika sebagai pelajaran tentang kejadian alam yang memungkinkan penelitian dengan percobaan, pengukuran apa yang didapat, penyajian secara sistematis, dan berdasarkan peraturan-peraturan umum (Druxes dkk, 1995: 3). Definisi fisika tersebut menunjukkan bahwa fisika menguraikan dan menganalisis struktur dan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala alam. Untuk itu pendekatan yang biasa digunakan yakni memadukan hasil percobaan dan analisis matematis.

Fisika Dasar II merupakan bagian dari fisika yang mendasari matakuliah matakuliah lainnya, seperti fisika modern, fisika kuantum, fisika inti, dan lain sebagainya. Agar dapat diperoleh hasil belajar mahasiswa yang optimal, maka dalam mempelajari fisika dasar II tentunya dibutuhkan ketekunan, motivasi yang kuat, dan minat belajar terhadap matakuliah tersebut serta bimbingan dari dosen matakuliah tersebut.

Keberhasilan belajar fisika dasar II, dapat dicapai melalui belajar fisika dasar. Secara umum hasil belajar atau penilaian pembelajaran adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Untuk menilai hasil pembelajaran dibutuhkan pengukuran hasil belajar. Pengukuran itu sendiri merupakan aktivitas penempatan nilai numerikal atau angka terhadap suatu obyek dengan menggunakan instrument (Wirawan, 2016: 22). Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran tersebut merupakan landasan yang terpenting di dalam penilaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu bentuk penguasaan materi ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau silabus yang diajarkan melalui suatu kegiatan pembelajaran.

Gagne dalam Winkel (2007: 98) mengklasifikasikan hasil belajar atas lima kategori yaitu: (1) informasi verbal, (2) kemahiran intelektual, (3) strategi kognitif, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap. Sedang perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom, meliputi ranah

kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Bloom, 1981: 7). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri atas enam aspek, yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap terdiri atas lima aspek, yaitu: (1) penerimaan (*receiving*), (2) partisipasi (*responding*), (3) penilaian/penentuan sikap (*valuing*), (4) organisasi (*organization*), dan (5) pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*). Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri atas enam aspek, yaitu: (1) gerakan refleks, (2) gerakan pokok mendasar, (3) kemampuan menghayati, (4) kemampuan jasmani, (5) gerakan yang menunjukkan keterampilan, dan (6) komunikasi berkesinambungan.

Dari tiga ranah hasil belajar yang diungkap di atas, dalam penelitian ini, hasil belajar fisika dasar II yang hendak diteliti dibatasi hanya pada hasil belajar di ranah kognitif. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa hasil belajar fisika dasar II adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam fisika dasar II pada ranah kognitif sebagai hasil dari perkuliahan fisika dasar II selama kurun waktu tertentu berdasarkan garis-garis besar program perkuliahan fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.

Konsep Diri

Jika kita perhatikan dengan saksama bahkan jika kita membayangkan diri kita (seolah-olah kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin), maka kita merasa wajah kita cantik atau tampan, kita mempunyai perasaan bangga akan setiap penampilan, dan sebagainya. Dengan mengamati diri sendiri atau menganggap/memandang dan merasakan tentang diri sendiri berarti kita membuat gambaran atau penilaian diri kita itulah disebut dengan konsep diri (*the self*). Konsep diri adalah citra (*self image*) tentang diri sendiri berkaitan dengan kemampuan diri yang akan memandu tindakan kita sendiri. Konsep diri seiring dengan perkembangan usia akan semakin lebih jelas dan lebih kuat bagi seseorang sesuai dengan pencapaian kemampuan kognitifnya serta sesuai dengan tugas perkembangannya (Hapsari, 2016: 287). Burns (1993: 28-29) menyatakan konsep diri memiliki empat aspek yang intisarinya yakni (a) bagaimana seseorang mengamati dirinya, (b) apa yang ia pikirkan tentang dirinya, (c) bagaimana seseorang menilai dirinya, dan (d) bagaimana seseorang dengan berbagai tindakan berusaha mengembangkan dan mempertahankan dirinya. Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa bagaimana seseorang memandang dirinya berdasarkan pengalamannya dengan orang lain, dan ini sekaligus menunjukkan bahwa konsep diri bersifat subyektif.

Dalam komunikasi interpersonal, konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan, karena setiap orang berperilaku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan berperilaku seperti ini disebut sebagai nubuat (janji) yang dipenuhi sendiri. Jika mahasiswa berpikir ia adalah orang pintar, mahasiswa akan benar-benar menjadi pintar. Jika mahasiswa merasa memiliki

kemampuan untuk mengatasi masalah, maka masalah apapun yang ia hadapi pada akhirnya ia dapat atasi. Sukses tidaknya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri mahasiswa; positif atau negatif. Terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif (Rakhmat, 1998: 105) yang intisarinya adalah: (a) ia peka pada kritik, (b) responsif sekali terhadap pujian, (c) sikap hiperkritis, (d) cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan (e) bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Sedang tanda orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal (Rakhmat, 1998: 105) yang pada dasarnya yaitu: (a) ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (b) ia merasa setara dengan orang lain; (c) ia menerima pujian tanpa rasa malu; (d) ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; (e) ia mampu memperbaiki dirinya. Hamachek dalam Rakhmat (1998: 106) mengungkapkan sebelas tanda-tanda orang yang mempunyai konsep diri positif yang intisarinya adalah: (a) ia meyakini betul-betul nilai-nilai prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya; (b) ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan; (c) ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi waktu yang lalu, dan apa yang terjadi waktu sekarang; (d) ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi masalah; (e) ia merasa sama dengan orang lain; (f) ia sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain; (g) ia dapat menerima pujian tanpa merasa malu; (h) ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya; (i) ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia; (j) ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan; dan (k) ia peka pada kebutuhan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri mahasiswa adalah pandangan dan perasaan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dengan dimensi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Terdapat sebelas indikator konsep diri positif: (1) meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip; (2) mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah; (3) tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi; (4) yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (5) merasa sama dengan orang lain; (6) sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain; (7) menerima pujian tanpa merasa malu; (8) cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya; (9) mampu memperbaiki dirinya; (10) mampu menikmati kegiatannya; dan (11) peka pada kebutuhan orang lain. Sedang dimensi konsep diri negatif terdiri atas lima indikator yaitu: (1) peka pada kritik; (2) responsif sekali terhadap pujian; (3) memiliki sikap hiperkritis; (4) cenderung tidak disenangi orang lain; dan (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Motivasi Berprestasi.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah suatu tujuan. Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti menyebabkan atau menggerakkan (Steers and Porter, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan berbagai aspek dalam diri individu yang mempengaruhi proses tingkah laku seseorang sehingga dapat diaktifkan. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan dan dorongan, yang bersemayam di dalam diri seseorang. Seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila dirasa kebutuhan yang ada pada dirinya menuntut akan pemenuhan. Selama kebutuhan tersebut belum terpenuhi, maka selama itu pula yang bersangkutan belum merasa adanya kepuasan pada dirinya. Rasa belum puas inilah yang senantiasa mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya. Andre (2008), mengutip pendapat Atkinson mendefinisikan motivasi sebagai dorongan, intensitas, dan kegigihan upaya individu dalam mencapai suatu tujuan. Hal yang sama diungkapkan oleh Purwanto (2000: 72) bahwa motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang dan mengandung tiga komponen pokok yaitu: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Oleh karena itu, motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah. Ini berarti bahwa motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Megginson, Mosley, dan Pietri (1992) menyatakan bahwa secara umum, teori motivasi diklasifikasikan dalam dua kategori yang mencakup teori-teori isi (*content theories*) dan teori-teori proses (*process theories*). Teori-teori isi kadang disebut teori-teori kebutuhan (*need theories*) yakni berkenaan dengan pertanyaan apa penyebab-penyebab perilaku terjadi dan berhenti, atau memusatkan pertanyaan “apa” dari motivasi. Teori-teori yang sangat terkenal diantaranya: (1) hirarki kebutuhan dari psikolog Abraham H. Maslow, (2) teori kebutuhan untuk berprestasi dari David McClelland, dan (3) Frederick Herzberg dengan teori motivasi pemeliharaan. Sedang teori-teori proses berkenaan dengan bagaimana perilaku dimulai dan dilaksanakan atau menjelaskan aspek “bagaimana” dari motivasi. Teori-teori yang termasuk kategori teori-teori proses adalah (1) teori pengharapan dan (2) teori penguatan.

Maslow memandang kebutuhan manusia dalam bentuk suatu hirarki, meningkat dari yang terendah ke yang tertinggi, dan ia menyimpulkan bahwa jika satu set kebutuhan telah terpenuhi, maka ia tidak lagi merupakan motivator. Adapun hirarki kebutuhan Maslow dalam tingkat prioritas sebagaimana dikutip oleh Hjelle dan Ziegler (1992) adalah: (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), (2) kebutuhan-kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*), (3) kebutuhan akan cinta dan kasih (*belongingness and love needs*), (4) kebutuhan-kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Jika kebutuhan yang lebih

rendah telah terpenuhi dan terpuaskan sehingga tidak dirasakan lagi sebagai kebutuhan yang mendesak, maka barulah kebutuhan yang lebih tinggi terasakan. Karena itu dalam usaha motivasi untuk membuat orang mau melibatkan diri dalam suatu kegiatan, terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan yang lebih rendah, kemudian berikut mencoba menyentuh kebutuhan-kebutuhan berikutnya yang lebih tinggi. Untuk itu, diharapkan dosen dalam ruang kuliah dapat mengerti kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dengan jalan memberikan situasi yang bervariasi. Dosen yang dapat mengenal kebutuhan-kebutuhan mahasiswanya dan menghubungkannya dengan tujuan-tujuan pendidikan maka ia tidak hanya memudahkan berlangsungnya usaha belajar, tapi juga dapat mengurangi hambatan-hambatan terjadinya disiplin dikalangan para mahasiswa.

Robbins dan Judge (2007) mengacu pada pendapat McClelland menyampaikan teori tiga kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan berprestasi (*need for achievement, nAch*), (2) kebutuhan akan kekuasaan (*need for power, nPow*), dan (3) kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation, nAff*). Kebutuhan untuk berkusa merupakan kebutuhan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan untuk berafiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan untuk sukses yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Orang dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi mempunyai hasrat yang keras untuk sukses dan ketakutan yang sama untuk kegagalan.

Motivasi berprestasi (*Achievement motivation*) merupakan daya penggerak dalam diri siswa dalam mencapai prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri (Winkel, 2007: 96). Beck (1990: 291) menguraikan kebutuhan berprestasi sebagai suatu keinginan atau tendensi mengatasi permasalahan, mengaplikasikan kekuatan mencoba melakukan kegiatan sulit secepat mungkin. Sedang McClelland (1976: 74) menguraikan motivasi berprestasi atas dua aspek, yaitu: (1) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan, (2) meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan. Ini berarti bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi adalah mengarapkan akan keberhasilan atau kesuksesan dan menghindari akan kegagalan.

Selanjutnya McClelland, Wiinter, Hoyenga dan Hoyenga (1984) dalam Morgan *et al* (1987: 284-285) dan disarikan bahwa seorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung (a) lebih memilih pekerjaan yang sedang-sedang saja yang menjajikan sukses; (b) mereka mempunyai umpan balikbagaimana mereka bekerja; (c) mereka cenderung gigih dalam mengerjakan tugas, (d) senang dengan tugas-tugas yang menentang dan lebih sulit; (e) mereka lebih suka bekerja dalam situasi yang hasilnya mudah terkontrol, dan tidak senang berspekulasi.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dan usaha mahasiswa yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku untuk mencapai prestasi yang terbaik pada setiap tugas dan

kegiatan belajar di bangku kuliah. Agar mahasiswa dapat mencapai keberhasilannya, maka ia harus: (1) gigih mengerjakan setiap tugas, (2) penampilannya lebih baik dari sebelumnya, (3) suka pekerjaan yang sifatnya menantang, (4) senang pekerjaan dengan resiko sedang, (5) berinisiatif, (6) suka bersaing, (7) senang menerima umpan balik, dan (8) tidak senang berspekulasi.

Minat Belajar Fisika Dasar II

Minat adalah salah satu faktor internal mahasiswa, yang umumnya lebih dominan dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya. Bila mahasiswa mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu matakuliah tertentu, maka dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan terus berusaha untuk melakukan sesuatu sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan cita-citanya. Apalagi jika dalam perkuliahan ada sesuatu hal yang menarik bagi mahasiswa, maka pada saat itu timbul perasaan senang. Tingkah laku mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan dapat mengindikasikan akan ketertarikan mahasiswa tersebut terhadap perkuliahan tersebut. Ketertarikan mahasiswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Menurut Slameto (2003: 57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang disertai dengan rasa senang. Hal senada diungkapkan Winkel (2007: 89) bahwa minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subyek, sehingga ia merasa tertarik pada suatu bidang atau hal-hal tertentu, dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang atau hal tersebut. Hal ini berarti minat bersifat tetap (*persistence*) sebab minat dapat memenuhi kebutuhan dan dapat memberikan kepuasan bagi seseorang. Minat terhadap sesuatu akan dapat memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Minat bukan bagian dari aspek kognitif, tapi minat merupakan respon yang dipelajari. Dengan demikian, mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya membantu mahasiswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Disini dituntut peran serta dosen untuk dapat memahami mahasiswanya, menjaga minatnya dan memperkecil salah pengertian untuk menolong mahasiswa dalam perkuliahannya.

Minat seorang mahasiswa terhadap sesuatu yang dipelajari, akan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Ini berarti bahwa minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan membantu belajar selanjutnya yang pada gilirannya akan diperoleh hasil yang optimal. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian dan terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu minat sifatnya berubah-ubah dan sangat tergantung pada individunya. Minat merupakan salah satu faktor yang penting yang harus ada dalam diri manusia, sehingga tanpa minat terhadap sesuatu, seseorang tidak akan merasakan adanya kepuasan. Ini menunjukkan bahwa minat merupakan daya dorong untuk pencapaian sesuatu

dan pada akhirnya akan membentuk pola hidup manusia. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan dan perkembangan hidup manusia sebagian besar ditentukan oleh minatnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar fisika dasar II adalah perasaan suka terhadap fisika dengan menentukan pendapatnya terhadap kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan fisika yang dapat diukur berdasarkan indikator-indikator: ketertarikan terhadap pelajaran, perasaan senang terhadap pelajaran, dan perhatian dalam belajar.

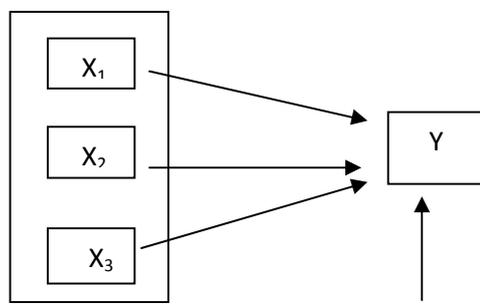
3. HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar fisika dasar II baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.

4. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah survey yang bersifat korelasional dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar fisika dasar II baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika dasar II.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

Y = Hasil Belajar Fisika Dasar II

X₁ = Konsep Diri

X₂ = Motivasi Berprestasi

X₃ = Minat Belajar Fisika Dasar II

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar yang mengikuti kuliah fisika dasar II pada tahun akademik 2018/2019 yang berjumlah 148 orang. Dari rumus Slovin dengan

tingkat kesalahan 8% diperoleh ukuran sampel minimal 76, namun penelitian ini, peneliti mengambil ukuran sampel 85 mahasiswa yang berarti di atas ukuran sampel minimal yang dikehendaki rumus Slovin dengan cara *multi Stage random sampling*.

Instrumen yang digunakan yakni tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar fisika dasar II, sedang non tes berupa lembar kuesioner digunakan untuk mengukur variabel konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar fisika dasar. Ketiga instrumen nontes tersebut terlebih dahulu divalidasi secara teoretis melalui justifikasi pakar/ahli dengan menggunakan teori Aiken agar instrumen tersebut layak untuk digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor dari keempat variabel yang terdapat pada rumusan masalah nomor 1. Sedang analisis inferensial menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda model linier.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hasil analisis data yang meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Data

No	Statistik	X ₁	X ₂	X ₃	Y
1	Skor maks	208	136	200	98
2	Skor min	76	54	78	19
3	Rerata	138,54	91,24	131,4	54,15
4	Std. Dev	28,19	18,48	27,55	15,55
5	Median	138,0	90,00	128,0	55,0
6	Modus	120,0	110	110,0	47

Rentang skor skor teoretik hasil belajar fisika dasar II yaitu 0-100. Dari pengolahan data berdasarkan tabel distribusi frekuensi (lima kelas interval), dengan rerata skor hasil belajar fisika dasar II sebesar 54,15 yang berarti berada pada rentang skor 40 - 59 dengan presentase 40,00%, menunjukkan bahwa hasil belajar fisika dasar II berada pada kategori sedang.

Rentang skor teoretik konsep diri mahasiswa yaitu 43-215. Dari pengolahan data berdasarkan tabel distribusi frekuensi (lima kelas interval), dengan rerata skor konsep diri 138,54 yang berarti berada pada rentang skor 112-146 dengan presentase 41,18%, menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa berada pada kategori sedang.

Rentang skor teoretik motivasi berprestasi yaitu 28-140. Dari pengolahan data berdasarkan tabel distribusi frekuensi (lima kelas interval), dengan rerata skor motivasi berprestasi 91,24 yang berarti berada pada rentang skor 73-95 dengan presentase 41,18%, menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa berada pada kategori sedang.

Rentang skor teoretik minat belajar fisika dasar II yaitu 41-205. Dari pengolahan data berdasarkan tabel distribusi frekuensi (lima kelas interval), dengan rerata skor minat belajar fisika dasar II 131,40 yang berarti berada pada rentang skor 107-139 dengan presentase 38,82%, menunjukkan bahwa minat belajar fisika dasar II mahasiswa berada pada kategori sedang.

Pengujian Hipotesis

Hubungan Positif antara konsep diri mahasiswa dengan hasil belajar fisika dasar II.

Hasil perhitungan regresi sederhana hasil belajar fisika dasar II atas konsep diri mahasiswa diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -18,587 + 0,525 X_1$. Pengujian linearitas diperoleh $F_{hit} (TC) = 1,173$, dengan $p\text{-value} = 0,311 > 0,05$ yang berarti persamaan regresi Y atas X_1 adalah linear. Selanjutnya $F_{hit(b/a)} = 805,908$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa regresi Y atas X_1 adalah signifikan.

Hasil perhitungan mengenai kekuatan hubungan antara X_1 dengan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{1y} = 0,952$ yang signifikan pada $\alpha = 0,01$. Dengan koefisien determinasi $r^2_{1y} = 0,907$ mempunyai arti bahwa 90,7% variasi yang terjadi pada hasil belajar fisika dasar II dapat dijelaskan oleh variasi konsep diri mahasiswa melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -18,587 + 0,525 X_1$.

Hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika dasar II.

Hasil perhitungan regresi sederhana hasil belajar fisika dasar II atas motivasi berprestasi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -18,705 + 0,799 X_2$. Pengujian linearitas diperoleh $F_{hit} (TC) = 1,315$, dengan $p\text{-value} = 0,189 > 0,05$ yang berarti persamaan regresi Y atas X_2 adalah linear. Selanjutnya $F_{hit(b/a)} = 757,927$ dan $p\text{-value} = 0,0001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa regresi Y atas X_2 adalah signifikan.

Kekuatan hubungan antara X_2 dengan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{2y} = 0,949$ yang signifikan pada $\alpha = 0,01$. Dengan koefisien determinasi $r^2_{2y} = 0,901$. Hal ini berarti bahwa 90,1% variasi yang terjadi pada hasil belajar fisika dasar II dapat dijelaskan oleh variasi motivasi berprestasi mahasiswa melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -18,705 + 0,799 X_2$.

Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar fisika dasar II.

Hasil perhitungan regresi sederhana hasil belajar fisika dasar atas sikap terhadap fisika dasar diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -17,522 + 0,545 X_3$. Pengujian linearitas diperoleh $F_{hit} (TC) = 0,886$, dengan $p\text{-value} = 0,651 > 0,05$ yang berarti persamaan regresi Y atas X_3 adalah linear. Selanjutnya diperoleh $F_{hit(b/a)} =$

1181,348 dan p-value = 0,0001 < 0,05 yang menunjukkan bahwa regresi Y atas X_3 adalah signifikan.

Kekuatan hubungan antara X_3 dengan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{3y} = 0,967$ yang signifikan pada $\alpha = 0,01$. Dengan koefisien determinasi $r^2_{y3} = 0,934$. Hal ini berarti bahwa 93,4% variasi yang terjadi pada hasil belajar fisika dasar II dapat dijelaskan oleh variasi minat belajar fisika dasar melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -17,522 + 0,545 X_3$

Hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar dengan hasil belajar fisika dasar II.

Dari hasil perhitungan regresi ganda diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = -22,120 + 0,189 X_1 + 0,173 X_2 + 0,261 X_3$.

Pengujian signifikansi persamaan regresi ganda diperoleh $F_{hit} = 839,622$ dan p-value = 0,0001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi ganda $\hat{Y} = -22,120 + 0,189 X_1 + 0,173 X_2 + 0,261 X_3$ adalah berarti atau signifikan.

Koefisien korelasi ganda $R_{y123} = 0,984$ dan $F_{hit} (F_{change}) = 839,622$, serta p-value = 0,0001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yaitu "terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika dasar II" telah teruji kebenarannya.

Hubungan positif tersebut didukung oleh koefisien determinasi $R^2_{y123} = 0,969$. Ini berarti bahwa 96,9% variasi yang terjadi pada hasil belajar fisika dasar II dapat dijelaskan oleh variasi konsep diri mahasiswa, motivasi berprestasi, dan minat belajar fisika dasar II secara bersama-sama melalui persamaan regresi $\hat{Y} = -22,120 + 0,189 X_1 + 0,173 X_2 + 0,261 X_3$

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Fisika Dasar II Jika Motivasi Berprestasi dan Minat Belajar Dikendalikan

Jika pengaruh dari motivasi berprestasi (X_2) dan minat belajar (X_3) dikendalikan (dikontrol) maka melalui perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 20 diperoleh koefisien korelasi (r_{y1-23}) = 0,585 dan p-value = 0,0001 < 0,05 dengan demikian koefisien korelasi antara X_1 dan Y jika X_2 dan X_3 dikontrol adalah signifikan.

Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Dasar II Jika Konsep Diri dan Minat Belajar Dikendalikan

Jika pengaruh dari konsep diri (X_1) dan minat belajar (X_3) dikendalikan (dikontrol) maka melalui perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 20 diperoleh koefisien korelasi (r_{y2-13}) = 0,358 dan p-value = 0,001 < 0,05 dengan demikian koefisien korelasi antara X_2 dan Y jika X_1 dan X_3 dikontrol adalah signifikan.

Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Dasar II Jika Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Dikendalikan

Jika pengaruh dari konsep diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) dikendalikan maka melalui perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 20 diperoleh koefisien korelasi (r_{y3-12}) = 0,657 dan p-value = 0,0001 < 0,05 dengan demikian koefisien korelasi antara X_3 dan Y jika X_1 dan X_2 dikontrol adalah signifikan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- a. Hasil analisis deskriptif: hasil belajar fisika dasar II, konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar, keempat-empatnya berada pada kategori sedang.
- b. Hasil analisis inferensial menunjukkan sebagai berikut.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar jika motivasi berprestasi dan minat belajar dikendalikan.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar jika konsep diri dan minat belajar dikendalikan.
 - Terdapat hubungan positif yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar fisika dasar II mahasiswa S-1 Pendidikan Fisika FMIPA UNM Makassar jika konsep diri dan motivasi berprestasi dikendalikan.

Saran

Dari temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka di bawah ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- Agar hasil belajar fisika dasar II dapat ditingkatkan, maka kepada dosen pengampuh matakuliah fisika dasar II, perlu memperhatikan variabel-variabel yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar fisika dasar II, yaitu terutama konsep diri, motivasi berprestasi, dan minat belajar mahasiswa.
- Konsep diri berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar fisika dasar II. Oleh karena itu para dosen pengampuh matakuliah fisika dasar II, orang tua, dan para pengambil kebijakan diharapkan dapat memelihara/menjaga perasaan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya
- Dosen hendaknya memperhatikan motivasi berprestasi yang merupakan salah satu jenis motivasi yang tergolong ke dalam motivasi intrinsik yang sangat mempengaruhi keberhasilan perkuliahan mahasiswa khususnya pada matakuliah fisika dasar II.
- Dosen pengampuh matakuliah fisika dasar II diharapkan dapat mengelola proses perkuliahan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat memmpertinggi minat belajar mahasiswa untuk belajar fisika dasar II. Dosen dapat menggunakan berbagai cara yang antara lain adalah melalui proses perkuliahan menggunakan bermacam-macam media instruksional dan multi model/strategi/ pendekatan/ metode/ teknik perkuliahan yang sesuai dengan topik bahasan perkuliahan.

REFERENSI

- Andre. 2008. *Organizational Behavior: An Introduction to Your Life in Organizations*. New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Beck, Robert C. 1990. *Motivation-Theories and Principles*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs
- Bloom, Benyamin S. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives, Book 1 Cognitive Domain*. New York: Longman
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Terjemahan Eddy. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Druxes, Herbert, dkk. 1995. *Kompendium Didaktik Fisika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hapsari, Iriani Indri; 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Hjelle, Larry A; and Daniel J Ziegler. 1992. *Personality Theories; Basic Assumption, Research, and Application*. Singapore: Mc Graw-Hill, Inc.

- McClelland, David C; et al. 1976. *The Schievement Motive*. New York: Irvington Publisher.
- Megginson, Leon C; Donald C Mosley; and Paul H Pietri. 1992. *Management: Concepts and Applications*. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Morgan, Clifford T; et al. 1987. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto; 2003. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Steers, Richard M; and Porter, Lyman W. 1991. *Motivation and Work Behavior*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wirawan.2016. *Evaluasi. Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wospakrik, Hans J. 1994. *Dasar-Dasar Matematika Untuk Fisika*. Bandung: ITB Jurusan Fisika.